

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam struktur hierarki sumber-sumber hukum Islam, sunnah atau hadis menempati posisi kedua setelah al-Quran, bahkan tidak jarang dianggap sejajar. Urgensi sunnah bukan hanya karena ia berfungsi sebagai penguat dan penjelas terhadap statemen-statement al-Quran; yang sifatnya umum atau belum jelas, tetapi suatu ketika ia dapat secara independen menjadi pijakan dalam menentukan suatu ketetapan hukum terhadap sesuatu kasus yang tidak disebut dalam al-Quran bahkan juga berfungsi sebagai *naskh*¹ bagi mereka yang mempercayai adanya *nāsikh* dan *mansūkh*.

Melihat kedudukannya yang demikian penting tetapi pada sisi lain keberadaannya tidak seperti al-Qur'an yang *qat'ī al-Wurūd*, maka tidak heran jika kemudian eksistensi hadis seringkali menjadi sasaran kritik tajam dari pihak-pihak yang antipati terhadap Islam.² Di kalangan umat Islam sendiri muncul kelompok yang disebut *inkar al-sunnah*, yang tidak menjadikan hadis sebagai sumber ajaran dan hanya mencukupkan diri dengan petunjuk al-Qur'an.

¹ Muhammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Beirut: dar al-Kitāb al-‘Arabi, 1984), 37-39.

² Ignaz Goldziher (1850-1921) misalnya meragukan adanya tradisi yang benar-benar berasal dari Rasulullah. Bahkan dengan lebih tegas lagi Joseph Schacht (1902-1969), menyimpulkan berdasarkan penelitian yang ia lakukan bahwa tidak ada satupun hadis yang otentik berasal dari Rasulullah, terutama hadis hukum (*ahādīs al-aḥkām*). Lihat ‘Ali Mustafa Ya’qub, *Imām Bukhārī dan metode Kritik dalam Ilmu Hadis*, cet. 3 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 14. bandingkan pula dengan G.H.A. Juynboll, *The Authenticity of The Tradition Literature; Discussion in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1965). 1.

Di era kontemporer pergulatan pemikiran seputar hadis baik yang dilakukan oleh pemikir muslim maupun kaum orientalis tidak pernah berhenti, melainkan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari banyaknya para pengkaji muslim dari kedua kelompok di atas yang mencoba memekarkan dan mengkritisi pemikiran seputar hadis seperti Fazlurrahman dari Indo-Pakistan, Muḥammad al-Gazali dan Yusuf Qardawi dari Mesir, Muhammad Syahrur dari Syria, dan Mustafa al-'Azami dari India, sebagai representasi kelompok pertama. Sedangkan dari kelompok kedua diwakili oleh Sprenger, Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Montgomery Watt, dan sebagainya.

Hadis dengan berbagai dimensinya selalu menjadi fokus kajian yang problematik dan menarik baik bagi pendukung maupun penentangannya.³ terlebih ketika dihadapkan dengan urusan duniawi, terlihat jelas bahwa sistem yang berlaku pada tatanan masyarakat kekinian sangatlah berbeda dengan tatanan masyarakat ketika Rasulullah hidup. Pun demikian dalam urusan peribadatan, karena Islam tidak hanya tertentu untuk satu kaum dan untuk satu masa karena di dalam ajaran Islam ada muatan universal, ada pula yang temporal maupun yang lokal.⁴, maka sangatlah wajar jika nantinya banyak timbul permasalahan yang belum pernah ada di zaman Rasul. Seperti halnya pemahaman hadis tentang bid'ah.

³ 'Abdul Mustaqim, "Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis Menurut Perspektif Muhammad Mustafa 'Azami", dalam Fazlurrahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, cet. 1 (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 55-56.

⁴ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 4.

Perbincangan seputar bid'ah selalu menarik dan layak untuk terus diteliti. Term bid'ah yang memang dari asalnya telah memicu polemik membuat pembahasannya menyeret berbagai komunitas lintas, lintas akidah dan lintas madzhab untuk ikut urun rembug dan memberikan kontribusinya. Perjalanan sejarah membawa perubahan besar terhadap perbincangan bid'ah. Persoalan yang sebenarnya telah usang dan selesai semenjak dulu muncul kembali dengan format yang berbeda. Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, pembicaraan bid'ah juga menyeret kalangan masyarakat bawah yang selama ini jarang tersentuh dan menyentuh perang wacana. Kondisi ini sangat kental apalagi di Indonesia dimana sentuhan budaya sangat kental terasa dalam berbagai ritual dan praktek ibadah masyarakat.⁵

Informasi-informasi yang berkembang dewasa ini, terlebih di Indonesia, seringkali terjadi kerusuhan dan terorisme, muncul atas isu yang bernuansa agama. Terlepas apakah ini skenario global internasional ataupun tidak, ini timbul karena perbedaan pandangan tentang keilmuan yang dikuasai. Saat ini tren menyesatkan golongan lain atas nama bid'ah demikian marak, dan saling menuduh bahwa tentang apa yang selama ini menjadi pedoman dan ajaran mayoritas kaum muslim telah diselewengkan dari ajaran Rasulullah SAW.

Redaksi hadis Nabi yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan bid'ah yang muncul dalam performa global dan multi tafsir seakan *mustahil*

⁵ Kasturi, *Buah Pikiran Untuk Umat Telaah Fiqh Holistik* (Kediri: Kasturi, 2008), 297.

berakhir, yang terus memicu perbedaan pendapat di masa-masa selanjutnya.

Sebagaimana penafsiran hadis tentang bid'ah pada kalimat *كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ*,

kalimat ini merupakan kalimat yang menjadi polemik dalam penafsiran, bid'ah yang diungkapkan oleh ulama juga berbeda-beda dalam memberikan definisi dan batasan terhadap term ini.

Sebagian ada yang mendefinisikan bid'ah sebagai segala sesuatu yang dimaksudkan kedalam urusan agama dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. semasa hidupnya, yang cakupannya tidak hanya perkara yang berorientasi buruk, akan tetapi perkara baik pun juga termasuk jika tidak pernah dilakukan Rasul sebelumnya.⁶ Sedangkan yang lain, mendefinisikan bid'ah sebagai segala sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasul yang bertentangan dengan *Ṣara'*.⁷ Dan ini menjadi masalah yang tak pernah berbuntut sampai sekarang.

Berangkat dari permasalahan ini, penulis ingin mengkaji keberadaan *sanad* dan *matan* hadis tentang bid'ah dalam *kutub al-sittah*. Namun, Penelitian sanad dan matan hadis di dalam kitab tersebut tidak dilakukan secara keseluruhan, penulis hanya mengambil hadis yang bertema "*Kullu Bid'ah Dalālah*", karena penulis menganggap dan berharap bahwa itu semua

⁶ 'Abd Allāh Ibn 'Abd al-'Azīz, *Al-bida' al-Hauliyah*, (CD ROM *al-Maktabah Al-Shamilah*, Pustaka Ridwan, 2003), (1) : 12, Definisi ini menurut ibn Taimiyyah dan juga diungkapkan oleh Al-Shaṭībī, *Al-I'tishām : Bid'ah* ialah sesuatu yang baru yang dimaksudkan untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah. Sehingga perkara yang berhubungan dengan duniawi menjadi terkecualikan dalam pembahasan ini.

⁷ Ibid, (1) : 11, definisi ini menurut Imām al-Shāfi'i, al-Qarāfi, al-Ghazāfi, Ibn al-Āthir.

sudah bisa memberikan gambaran secara umum tentang status *ṣaḥīḥ* pada hadis-hadis tentang bid'ah dan memberikan kejelasan apa yang menjadi problem pada saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah dalam penelitan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas hadis bid'ah dalam *kutub al-sittah*?
2. Bagaimanakah para ulama memaknai bid'ah dalam *kutub al-sittah*?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kualitas bid'ah dalam *kutub al-sittah*.
2. Untuk mengetahui makna bid'ah para ulama dalam *kutub al-sittah*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memberikan wawasan yang lebih konprehensif hadis tentang bid'ah, terutama dalam sanad dan matanya, sehingga dihasilkan sebuah pemahaman yang bukan "*taken for granted*".
2. Untuk memberikan sebuah deskripsi tentang keilmuan, terutama yang berkaitan tentang problematik hadis bid'ah.
3. Menambah wawasan serta memperkaya hazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya

E. Batasan Masalah

Dalam kajian yang penulis lakukan lebih terfokus pada usaha untuk mencari atau penelusuran hadis (*Takhrīj al-ḥadīth*) yang membahas tentang bid'ah dalam *kutub al-sittah*, kemudian dianalisa dari segi sanad dan mantanya sehingga akan ditemukan otentitas kualitas dan validitas hadis tersebut yang nantinya dapat dijadikan sebagai hujjah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Yaitu peneliti mencari data yang ada keterkaitan langsung dengan keotentikan hadis bid'ah dalam *kutub al-sittah*. Penelitian perpustakaan diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dihadapi sehingga nantinya dapat diambil benang merah dari permasalahan tersebut.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan "Kritik sanad dan matan hadis-hadis tentang bid'ah dalalah *kutub al-sittah*" yaitu : Muḥammad b. Ismā'il Abū 'Abd Allah al-

Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar*⁸, Abū al-Ḥusain Muslim b. al-Ḥajjāj Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musammā Ṣaḥīḥ Muslim*⁹, Abū Dāwud Sulaimān b. al-Ash'ath al-Sijistanī, *Sunan Abū Dāwud*¹⁰, Muḥammad b. 'Isā Abū 'Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī*¹¹, Aḥmad b. Shu'aib Abū Abd al-Rahman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī al-Kubrā*¹², Abū 'Abd Allah Muḥammadi b. Yazīd b. Mājah, *Sunan Ibn Mājah*¹³.

Sedangkan sumber-sumber sekundernya adalah menggunakan kitab-kitab sharḥ hadis juga kitab-kitab yang terkait dengan bid'ah.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian upaya dalam mengkritisi sanad dan matan hadis-hadis tentang bid'ah, maka penulis melakukan kegiatan :

- a. *Takhrīj al-Ḥadīth*, yakni penelusuran atau pencarian hadis diberbagai kitab hadis yang merupakan objek kajian yang ada keterkaitannya dengan masalah bid'ah, Karena fokus penelitian ini ada pada hadis

⁸ Muḥammad b. Ismā'il Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar* (Bairut : Dār Ibnu Kathīr, 1987).

⁹ Abū al-Ḥusain Muslim b. al-Ḥajjāj Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musammā Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairut : Dār al-Jail, [t.th.]).

¹⁰ Abū Dāwud Sulaimān b. al-Ash'ath al-Sijistanī, *Sunan Abū Dāwud* (Bairut : Dār al-Kitab al-Arabī, [t.th.])

¹¹ Muḥammad b. 'Isā Abū 'Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī* (Bairut : Dār Iḥyā Tirath al-Arabī, [t.th.]).

¹² Aḥmad b. Shu'aib Abū Abd al-Rahman al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī al-Kubrā* (Bairut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, [t.th.]).

¹³ Abū 'Abd Allah Muḥammadi b. Yazīd b. Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Bairut : Dār al-fikr, [t.th.]).

Nabi sebagai kunci persoalan, maka sumber primer penelitian ini adalah kitab-kitab hadis Nabi, dan karena banyaknya kitab hadis maka penulis mengambil sample hadis secara *purposed* yaitu kitab-kitab hadis yang dianggap lebih kuat keujjahannya, sehingga proses uji orisinalitasnya tidak perlu detail.

- b. *I'tibār*, Kegiatan ini dilakukan untuk melihat secara jelas jalur sanad, nama-nama *rāwī* dan metode periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan narasi hadis bid'ah¹⁴. Untuk memudahkan mekanisme *I'tibār* dibuat skema sanad dari seluruh jalur sanad. Teknik ini berusaha untuk melihat ada tidaknya *mutābi'* dan *shāhid*¹⁵.

Teknik ini dapat digunakan dalam dua hal, yaitu digital dan manual. Digital artinya dengan menggunakan komputerisasi dengan dilengkapi program, seperti *al-Mausū'ah* dan *Maktabah al-Shāmilah*. Sedangkan secara manual digunakan penelitian dengan menggunakan kitab-kitab hadis, yaitu; 1) seperti *al-Atrāf al-Sunan al-arba'ah*¹⁶ karya Abī al-Qāsim 'Alī b. al-Ḥasan yang dikenal dengan Ibn Asakir,

¹⁴ Muḥammad 'Ajjāj Al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Mustalāḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 227-2250

¹⁵ Shāhid adalah riwayat pendukung yang berasal dari kalangan sahabat, sedangkan tābi' adalah riwayat pendukung yang bukan berasal dari kalangan sahabat, yaitu tābi'in atau lebih bawah lagi. M. syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). Lihat juga, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulumuh*, 368-388.

¹⁶ Abī al-Qāsim 'Alī b. al-Ḥasan, *al-Atrāf al-Sunan al-arba'ah* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwanā, 2003).

*al-Kashāf fi Ma'rifah al-Atrāf*¹⁷ karya Muḥammad b. 'Alī al-Ḥusainī;
 2) setelah diketahui secara lengkap sanad dan matannya, dicari
 penggalan matan tersebut dengan menggunakan kitab al-mu'jam,
 seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*¹⁸ karya
 Dr. Arnord John Weinsinck, *Jami' al-Ṣāghīr fi Aḥādīth al-bashīr al-
 Nazīr*¹⁹ karya Jalal al-Dīn al-shuyūṭī.

4. Analisis data

Setelah kegiatan *takhrij al-ḥadīth* dan *I'tibār* dilakukan proses
 berikutnya adalah penelitian terhadap pribadi para perawi, yang
 meliputi biografi untuk melihat adanya persambungan sanad atau
 tidak, *al-Ta'dil* dan *al-Jarḥ* untuk mendapatkan informasi tentang
 kapasitas integritas dan kapasitas intelektual para perawi hadis
 bid'ah oleh para kritikus hadis. Dalam hal ini penulis
 mempergunakan beberapa kitab diantaranya ; Al-Rāzi, Abū Ḥātim
 Muḥammad b. al-Munẓir al-Tamīmī, Kitab *al-Jarḥ wa Ta'dīl*²⁰, dan
 Kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb*²¹.

Proses berikutnya dari analisa data ini adalah mengungkap

¹⁷ Muḥammad b. 'Alī al-Ḥusainī, *al-Kashāf fi Ma'rifah al-Atrāf* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwanā, 2003).

¹⁸ Arnord John Wensick, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī* (Leiden: E.J. Brill, 1936).

¹⁹ Jalal al-Dīn al-shuyūṭī, *Jāmi' al-Ṣāghīr fi Aḥādīth al-bashīr al-Nazīr* (CD ROM al-Maktabah al-Shāmilah, Pustaka Ridwanā, 2003).

²⁰ Al-Rāzī, *al-Jarḥ wa Ta'dīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.)

²¹ Abū Ḥātim Muḥammad b. al-Munẓir al-Tamīmī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1984).

metode yang digunakan, yang meliputi lambang-lambang yang digunakan, lafal-lafal yang digunakan, apakah menggunakan periwayatan dengan menggunakan lafal atau menggunakan makna saja. Dari aktivitas ini diketahui sejauh mana tingkat akurasi dari metode yang telah digunakan oleh para perawi hadis dalam meriwayatkan hadis bid'ah. Data yang telah terkumpul kemudian ditarik sebuah natijah (kesimpulan), yang berujung kepada status hadis-hadis bid'ah tentang *ṣahīḥ* atau tidaknya.

Kemudian selanjutnya adalah menganalisa linguistik hadis yang penulis fokuskan pada kalimat atau kata yang menjadi polemik saat ini, sehingga diharapkan akan ditemukan sebuah pemahaman tentang maksud hadis yang sebenarnya.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut saling terkait atau satu bagian yang integralistis. Adapun sistematika secara rinci sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari sub bab latar belakang masalah yang melatar belakangi kajian ini. Bab ini juga memuat kajian selanjutnya yaitu rumusan dan batasan masalah. Agar penelitian ini

lebih terarah, maka perlu adanya penentuan metodologi penelitian yang digunakan. Telaah pustaka dan pendekatan serta metode penelitian dikemukakan sedemikian rupa untuk menunjukkan signifikansi kajian penelitian ini. Sistematis pembahasan juga dipaparkan sebagai gambaran awal penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan hadis bid'ah dalam kajian ini, maka dibahas pada bab berikutnya.

Pada bab kedua, berisi tentang Bid'ah dan Problematikanya yang terbagi dalam empat sub bab, yaitu: 1) Bid'ah dalam Tinjauan Bahasa, 2) Bid'ah dalam Tinjauan Agama, 3) Tipologi bid'ah, 4) Kitab-kitab yang membahas Bid'ah. Pokok bahasan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara umum tentang bid'ah sebagaimana mestinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bid'ah secara *kāffah* dan sehingga dapat membedakan antar perilaku-prilaku bid'ah dengan yang lain.

Pada bab ketiga, berisi kajian kritik sanad dan matan hadis bid'ah dalam *kutub al-sittah* yang terbagi dalam tiga sub bab yang besar, yaitu: 1) Narasi hadis-hadis bid'ah dalam kutub al-sittah, 2) Kritik sanad hadis tentang bid'ah dalam kutub al-sittah, 3) Kritik Matan Hadis-hadis tentang bid'ah dalam *kutub al-sittah*. Kajian ini diharapkan akan memberikan legitimasi status hadis bagaimana ontentitas dan validitasnya, sehingga kejujahannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bab keempat, berisi kajian analisa terhadap hadis-hadis tentang bid'ah yang meliputi tiga sub bab besar, yaitu 1) Otentisitas sanad hadis bid'ah, 2) Validitas matan hadis bid'ah, 3) Amalan-amalan bid'ah di Indonesia. Kajian ini merupakan kajian yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang *kāffah* terhadap bid'ah, sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman diri dalam melakukan aktifitas '*ubūdiyah*.

Pada bab kelima penutup yang meliputi kesimpulan dan implikasi kajian. Bab ini penting untuk dikemukakan karena untuk menunjukkan hasil-hasil penelitian studi ini. Pada bab ini akan terlihat orsinilitas kajian penulis. Selain kesimpulan juga akan dikemukakan implikasi kajian yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.